

Analisis Media Audio terhadap Perubahan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Laboratorium Kesehatan Kota Banjar

Zulkifli^{*)}, Bagoes Widjanarko^{)}, Laksmono Widagdo^{**)}**

^{*)} RSUD Cut Meutia Lhokseumawe

Korespondensi : zulham77@gmail.com

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Angka kecelakaan kerja di Indonesia cenderung naik, pada tahun 2010 terdapat 98.711 kasus dan 2011 terdapat 99.491 kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja juga pernah terjadi pada petugas laboratorium klinik RSUD Kota Banjar. Petugas laboratorium klinik merupakan bagian dari petugas pelayanan kesehatan yang kesehariannya selalu berhubungan dengan spesimen pasien yang mempunyai risiko terinfeksi oleh berbagai macam penyakit, khususnya bila tidak disiplin dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan desain penelitian eksperimen semu (Quasi experiment design). Jumlah sampel 38 orang petugas laboratorium kesehatan yang berada di Wilayah Kota Banjar. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang bermakna pada uji independent t-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, pada posttest II untuk variabel pengetahuan, sikap, dan praktek penggunaan APD. Ada perbedaan yang bermakna pada uji paired t-test variabel pengetahuan, sikap dan praktek kelompok eksperimen, antara pretest dan posttest II. Media audio efektif terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktek penggunaan APD pada petugas laboratorium kesehatan kelompok eksperimen.

Kata Kunci : *media audio, perilaku, APD*

ABSTRACT

Audio Media Analysis Of Behavior Change Use of Personal Protective Equipment (PPE) in Health Laboratory Officer in Banjar; The number of occupational accidents in Indonesia tend to rise, in 2010 there were 98711 cases and 2011 there were 99491 cases of occupational accidents. Workplace accidents also occurred on clinical laboratory worker at Banjar hospital. Clinical laboratory workers is part of health care workers who always associated with specimens of patients who have a risk of getting infected by various diseases, especially when there is no discipline in the use of personal protective equipment (PPE). The type of this research is a quantitative analytical study with quasi-experimental research design (Quasi - experiment design). Number of samples are 38 health laboratory workers in Banjar region. Data analysis includes univariate and bivariate using paired t-test. The results of the study : There are significant differences of posttest II independent t-test between control group and experimental group, in the variables of knowledge, attitude, and practical use of PPE. There are significant differences of paired t-test for experimental group between pretest and posttest II, in the variables of knowledge, attitude, and practical use of PPE. Audio media effectively to changes the behavior of the use of PPE in health laboratory workers in Banjar.

Keywords : *audio media, behavior, PPE*

PENDAHULUAN

Dengan meningkatnya pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan oleh masyarakat maka tuntutan pengelolaan program kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit (K3RS) semakin tinggi karena Sumber Daya Manusia (SDM) Rumah Sakit, pengunjung / pengantar pasien, pasien dan masyarakat sekitar Rumah Sakit ingin mendapatkan perlindungan dari gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja, baik sebagai dampak proses kegiatan pemberian pelayanan maupun karena kondisi sarana dan prasarana yang ada di Rumah Sakit yang tidak memenuhi standar. Di dunia Internasional, program K3 telah lama diterapkan di berbagai sektor industry, kecuali di sektor kesehatan. Perkembangan K3RS tertinggal dikarenakan fokus pada kegiatan kuratif, bukan preventif, dan tenaga profesi di bidang K3 yang masih terbatas. Rumah sakit dituntut harus melaksanakan dan mengembangkan program K3 di rumah sakit, dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, khususnya pasal 165 : Pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja (Srihudoyo, 2013).

Berdasarkan pasal di atas maka pengelola tempat kerja di rumah sakit mempunyai kewajiban untuk menyehatkan para tenaga kerjanya. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk melaksanakan upaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang dilaksanakan secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga risiko terjadinya penyakit akibat kerja (PAK) dan kecelakaan akibat kerja (KAK) di rumah sakit dapat di hindari (Srihudoyo, 2013). Rumah sakit diakui merupakan institusi yang sangat kompleks dan berisiko tinggi, terlebih dalam kondisi lingkungan regional dan global yang sangat dinamis perubahannya. Rumah sakit merupakan salah satu tempat dimana didalamnya terdapat karyawan, pasien, pengunjung, alat-alat medis dan non medis. Sehingga di dalam rumah sakit

terdapat berbagai macam paparan antara lain, paparan kimia, biologi, ergonomi dan kecelakaan kerja. Sudah saatnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di rumah sakit mendapat perhatian khusus, dalam hal ini sudah terbukti dengan telah dimasukkannya K3 sebagai salah satu pelayanan yang termasuk dalam 12 pelayanan akreditasi (Berek, 2010). Laboratorium merupakan area kerja yang berbahaya, potensi bahaya di laboratorium seperti kuman, virus, jamur, formaldehid, toluene, xylene, kecelakaan dan ergonomi. Semua spesimen yang di tangani di laboratorium harus dianggap infeksius karena selalu berpotensi menimbulkan penyakit dan gangguan kesehatan (Tresnaningsih, 2012).

Alat pelindung diri (APD) berperan penting terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Dasar hukum sebagai pedoman dalam penerapan pemakaian alat pelindung diri (APD) yaitu: Undang-undang No.1 tahun 1970. Pasal 12 ayat (1) butir b: Dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai APD. Permenakertrans No.Per.01/MEN/1981 Pasal 4 ayat (3) menyebutkan kewajiban pengurus menyediakan alat pelindung diri dan wajib bagi tenaga kerja untuk menggunakannya sebagai pencegahan penyakit akibat kerja. Permenakertrans No.Per.08/MEN/VII/2010 Pasal 4 ayat (1) APD wajib digunakan di tempat kerja. Pasal 5 pengusaha atau pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD di tempat kerja (Hidratmo, 2013). Sosialisasi penerapan penggunaan APD kepada petugas laboratorium kesehatan di RSUD Kota Banjar dan Dinas Kesehatan Kota Banjar telah dilakukan dengan penerapan standar operasional prosedur (SOP) keselamatan dan kesehatan kerja untuk pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Perlindungan petugas atau tenaga kerja ini bertujuan agar petugas dapat melakukan tugas sehari-hari dengan rasa aman sehingga beban tugas yang diterimanya dapat diselesaikan dengan

baik (Suardi, 2007).

Promosi kesehatan tidak ubahnya seperti kampanye produk, memerlukan metode dan sarana penyampaian. Setiap media dan sarana mempunyai sifat/karakteristik dan kelebihan-kelebihan yang unik, media audio merupakan media yang kuat kaitannya dengan seni yang memiliki tingkat kesenangan yang tinggi serta kemampuan untuk mempengaruhi. Media audio juga dapat dipakai untuk menunjukkan suatu informasi karena dapat menyentuh emosi pendengar, terutama jika di tempatkan pada tempat yang sesuai, hal ini memperlihatkan pentingnya pembuatan media yang dapat digunakan dalam mendukung pelaksanaan standar operasional prosedur (*SOP*), sehingga diperlukan media audio untuk di jadikan sebagai alat pengingat tambahan dari bagian *SOP* yang sudah ada. Media audio adalah sebuah media yang mengandalkan bunyi dan suara untuk menyampaikan informasi dan pesan (Sadiman, 2008).

Dalam pemanfaatan media audio ini petugas laboratorium tidak akan terganggu aktifitas atau pekerjaannya, media audio yang digunakan adalah perangkat pemutar audio yaitu Audio USB Amplifier yang dapat menampilkan suara. Media audio ini memiliki paparan yang bagus, disukai, efisien dan efektif, juga sebagai alat atau perantara yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan materi yang akan disampaikan kepada subjek karena media audio mempunyai sifat dan Kemampuan untuk meningkatkan persepsi, pengertian serta kemampuan untuk meningkatkan retensi atau ingatan (Sadiman, 2008).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan eksperimen semu (*Quasi experiment design*). Teknik pengambilan data dengan wawancara menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Tempat penelitian adalah seluruh laboratorium kesehatan yang ada di Kota Banjar. Variabel

dependent dalam penelitian ini adalah pengetahuan petugas tentang APD, sikap petugas terhadap APD, dan praktek petugas dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Variabel independent adalah media audio. Dan variabel pengganggu atau *counfounding* variabel adalah umur, jenis kelamin dan pendidikan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petugas laboratorium kesehatan yang bekerja di laboratorium klinik, baik di laboratorium klinik milik pemerintah maupun laboratorium klinik milik swasta yang tersebar di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Banjar, jumlah seluruh populasi sebanyak 38 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petugas laboratorium kesehatan yang melakukan pelayanan laboratorium klinik di Kota Banjar dengan jumlah seluruhnya adalah 38 orang, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dengan 19 orang petugas laboratorium di dalam lingkungan rumah sakit umum daerah dan kelompok kontrol dengan 19 orang petugas laboratorium diluar lingkungan rumah sakit umum daerah, dasar pembagian lingkungan kerja ini untuk menghindari terjadinya komunikasi sesama responden yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis univariat, diketahui bahwa persentase umur responden dengan kategori tua maupun muda adalah relatif sama pada kedua kelompok, yaitu 57,9% responden di kelompok eksperimen berumur < 30,79 tahun, dan 57,9% responden di kelompok kontrol berumur < 30,37. Selanjutnya 42,1% responden lainnya berumur > 30,79 tahun untuk kelompok eksperimen, dan 42,1% responden lainnya berumur > 30,37 tahun untuk kelompok kontrol.

Pada hasil analisis univariat mengenai jenis kelamin, didapatkan gambaran yang sama antara kedua kelompok, yaitu bahwa 68,4% responden di kelompok eksperimen adalah perempuan, dan 31,6% responden adalah laki-laki. Begitu juga

untuk responden di kelompok kontrol, dimana 68,4% responden adalah perempuan, dan 31,6% responden adalah laki-laki.

Sedangkan hasil analisis univariat mengenai pendidikan menunjukkan bahwa 84,2% responden di kelompok eksperimen berpendidikan D3, dan 15,8% responden lainnya berpendidikan S1. Sedangkan untuk responden di kelompok kontrol, sebanyak 94,7% responden berpendidikan D3, dan 5,3% responden lainnya berpendidikan S1. Maknanya untuk variabel *confounding* pendidikan juga relatif sama atau seimbang diantara kedua kelompok.

Analisis Perbedaan Untuk Variabel Pengetahuan Tentang APD

Berdasarkan hasil analisis univariat dan hasil analisis distribusi frekuensi jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan awal responden di kedua kelompok adalah relatif sama. Pengetahuan yang relatif sama antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ini juga diperkuat oleh hasil analisis uji beda menggunakan *independent t-test*, yang menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna ($p\text{-value} > \alpha 0,05$) antara pengetahuan pretest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maupun antara pengetahuan posttest I kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan pada hasil analisis uji beda menggunakan *independent t-test* antara pengetahuan posttest II kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, didapatkan perbedaan yang bermakna ($p=0,001 < \alpha 0,05$). Dimana rata-rata nilai pengetahuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,895. Hasil *independent t-test* ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal dan pengetahuan pada satu bulan pertama pada responden di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sama. Tetapi pada bulan kedua, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan, dimana pengetahuan pada kelompok eksperimen

lebih tinggi daripada pengetahuan pada kelompok kontrol.

Kondisi kesamaan pengetahuan awal dan pengetahuan bulan pertama, serta perbedaan pada pengetahuan bulan kedua antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ini diperkuat oleh hasil uji *paired t-test* variabel pengetahuan pada masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil analisis uji beda menggunakan uji *paired t-test*, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p\text{-value} > 0,05$) pada pengetahuan tentang APD kelompok kontrol, baik antara hasil pemberian kuesioner pengetahuan pretest, pengetahuan posttest I, maupun pengetahuan posttest II. Pada hasil analisis uji *paired t-test* antara pretest dan posttest I, didapatkan $p\text{-value} 0,752 > 0,05$. Selanjutnya pada hasil analisis uji *paired t-test* antara pretest dan posttest II, didapatkan $p\text{-value} 0,915 > 0,05$. Hal ini bermakna bahwa pengetahuan tentang APD dari responden pada kelompok kontrol, untuk rentang waktu dua bulan masa penelitian yang dilakukan, tidak mengalami perubahan pengetahuan yang bermakna. Kondisi ini mungkin terjadi karena responden pada kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan apa-apa selama rentang waktu penelitian yang dilakukan, sehingga pengetahuan responden pada kelompok kontrol adalah tetap dan tidak berubah. Dengan jarak pemberian antar kuesioner selama satu bulan, maka kemungkinan responden ingat akan jawaban yang diberikan pada kuesioner pertama adalah sangat kecil, sehingga jawaban yang didapatkan merupakan jawaban murni dari pengetahuan tentang APD yang dimiliki oleh responden.

Sedangkan untuk kelompok eksperimen, hasil analisis uji beda menggunakan uji *paired t-test*, menunjukkan hasil bahwa perbedaan yang bermakna ($p\text{-value} < 0,05$) diperoleh pada hasil uji beda antara pengetahuan pretest dan pengetahuan posttest II dengan $p\text{-value} 0,001$. Sedangkan pada hasil uji beda antara

pengetahuan pretest dan pengetahuan posttest I tidak ada perbedaan yang bermakna, dimana $p\text{-value } 0,245 > 0,05$. Hasil uji beda ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen, dalam hal ini diberikan melalui pemberian media audio yang dimaksudkan sebagai media pengingat petugas laboratorium kesehatan untuk menggunakan APD saat bekerja, memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Ketika tidak ada perlakuan yang diberikan, maka pengetahuan pada responden di kelompok kontrol adalah relatif sama pada masing-masing hasil antara pretest, posttest I, maupun posttest II. Tetapi ketika responden pada kelompok eksperimen selalu diingatkan untuk menggunakan APD setiap 3 jam sekali saat responden bekerja, maka besar kemungkinan untuk responden menjadi merasa ingin tahu lebih banyak lagi tentang APD, termasuk dalam hal ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsang yang diterima (Kholid, 2012). Maknanya, media audio yang didengar oleh responden selama dua bulan masa penelitian, membuat responden setidaknya mengingat kembali pengetahuan tentang APD yang pernah diketahui sebelumnya, atau bahkan mungkin ada yang kemudian mencari bahan bacaan tentang APD untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Sehingga peneliti berpendapat bahwa perbedaan yang bermakna pada variabel pengetahuan ini dipengaruhi oleh media audio yang peneliti berikan pada kelompok eksperimen.

Analisis Perbedaan Untuk Variabel Sikap Tentang APD

Berdasarkan hasil analisis univariat dan hasil analisis distribusi frekuensi jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa sikap awal responden di kedua kelompok adalah relatif sama. Sikap yang relatif sama antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ini juga diperkuat oleh hasil analisis uji beda menggunakan *independent t-*

test, yang menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna ($p\text{-value} > \alpha 0,05$) antara sikap pretest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maupun antara sikap posttest I kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan pada hasil analisis uji beda menggunakan *independent t-test* antara sikap posttest II kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, didapatkan perbedaan yang bermakna ($p=0,000 < \alpha 0,05$). Dimana rata-rata nilai pengetahuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, dengan perbedaan rata-rata sebesar 13,053. Hasil *independent t-test* ini menunjukkan bahwa sikap awal dan sikap pada satu bulan pertama pada responden di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sama. Tetapi pada bulan kedua, terdapat perbedaan sikap, dimana sikap pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada sikap pada kelompok kontrol.

Kondisi kesamaan sikap awal dan sikap bulan pertama, serta perbedaan pada sikap bulan kedua antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ini diperkuat oleh hasil uji *paired t-test* variabel sikap pada masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil analisis uji beda menggunakan uji *paired t-test*, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p\text{-value} > 0,05$) pada sikap tentang APD kelompok kontrol, baik antara hasil pemberian kuesioner sikap pretest, sikap posttest I, maupun sikap posttest II. Pada hasil analisis uji *paired t-test* antara pretest dan posttest I, didapatkan $p\text{-value } 1,000 > 0,05$. Selanjutnya pada hasil analisis uji *paired t-test* antara pretest dan posttest II, didapatkan $p\text{-value } 0,182 > 0,05$. Hal ini bermakna bahwa sikap tentang APD dari responden pada kelompok kontrol, untuk rentang waktu dua bulan masa penelitian yang dilakukan, tidak mengalami perubahan sikap yang bermakna. Kondisi ini mungkin terjadi, karena sikap merupakan kesediaan bertindak, dimana

Sarwono tahun 1993 menyatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya. Maka ketika tidak ada perlakuan, dan tidak adanya tambahan pengetahuan atau tambahan informasi, adalah wajar ketika sikap responden pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan atau perbedaan yang bermakna. Dengan jarak pemberian antar kuesioner selama satu bulan, maka kemungkinan responden ingat akan jawaban yang diberikan pada kuesioner pertama adalah sangat kecil, sehingga jawaban yang didapatkan merupakan jawaban murni dari sikap tentang APD yang dimiliki oleh responden.

Sedangkan untuk hasil analisis uji beda menggunakan uji *paired t-test* antara hasil pemberian kuesioner sikap pretest dan sikap posttest I, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p\text{-value} > 0,05$) pada sikap tentang APD kelompok eksperimen. Sedangkan pada hasil analisis uji *paired t-test* antara hasil pemberian kuesioner sikap pretest dan sikap posttest II, didapatkan perbedaan yang bermakna ($p\text{-value} < 0,05$) pada sikap tentang APD kelompok eksperimen. Pada hasil analisis uji *paired t-test* antara pretest dan posttest I, didapatkan $p\text{-value} 0,801 > 0,05$. Selanjutnya pada hasil analisis uji *paired t-test* antara pretest dan posttest II, didapatkan $p\text{-value} 0,000 < 0,05$. Hal ini bermakna bahwa sikap tentang APD dari responden pada kelompok eksperimen, untuk rentang waktu dua bulan masa penelitian, menunjukkan perbedaan yang bermakna saat peneliti datang memberikan kuesioner posttest II. Peneliti berpendapat bahwa perbedaan yang bermakna ini mungkin saja terjadi karena pengaruh dari media audio yang diberikan. Dimana Sarwono tahun 1993 menyatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya. Maknanya, tambahan

informasi yang secara tidak langsung didapat oleh responden melalui media audio yang diperdengarkan setiap 3 jam sekali selama dua bulan masa penelitian, telah membuat sikap responden tentang APD mengalami perubahan menjadi lebih baik.

Analisis Perbedaan Praktek Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil analisis univariat dan hasil analisis distribusi frekuensi jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa praktek awal responden di kedua kelompok adalah relatif sama. Praktek yang relatif sama antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ini juga diperkuat oleh hasil analisis uji beda menggunakan *independent t-test*, yang menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna ($p\text{-value} > \alpha 0,05$) antara praktek pretest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maupun antara praktek posttest I kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan pada hasil analisis uji beda menggunakan *independent t-test* antara praktek posttest II kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, didapatkan perbedaan yang bermakna ($p=0,000 < \alpha 0,05$). Dimana rata-rata nilai praktek pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, dengan perbedaan rata-rata sebesar 7,316. Hasil *independent t-test* ini menunjukkan bahwa praktek awal dan praktek pada satu bulan pertama pada responden di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sama. Tetapi pada bulan kedua, terdapat perbedaan praktek, dimana praktek pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada praktek pada kelompok kontrol.

Kondisi kesamaan praktek awal dan praktek bulan pertama, serta perbedaan pada praktek bulan kedua antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ini diperkuat oleh hasil uji *paired t-test* variabel praktek pada masing-masing kelompok. Berdasarkan hasil analisis uji beda menggunakan uji *paired t-test* antara hasil pemberian kuesioner praktek pretest dan

praktek posttest I, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p\text{-value} > 0,05$) pada praktek tentang APD kelompok kontrol. Begitu juga pada hasil analisis uji *paired t-test* antara hasil pemberian kuesioner praktek pretest dan praktek posttest II, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p\text{-value} > 0,05$) pada praktek tentang APD kelompok kontrol. Pada hasil analisis uji *paired t-test* antara pretest dan posttest I, didapatkan $p\text{-value} 0,281 > 0,05$. Selanjutnya pada hasil analisis uji *paired t-test* antara pretest dan posttest II, didapatkan $p\text{-value} 0,142 > 0,05$. Hal ini bermakna bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna dari tiga kali kuesioner yang diberikan pada responden di kelompok kontrol, yang juga bermakna bahwa praktek penggunaan APD pada kelompok kontrol adalah tetap selama rentang waktu dua bulan penelitian yang peneliti laksanakan.

Green tahun 2000 menyatakan bahwa praktek seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain pengetahuan dan sikap sebagai *predisposing factor*, ketersediaan sebagai *enabling factor*, serta dukungan teman dan dukungan pimpinan sebagai *reinforcing factor*. Maka ketika hasil uji beda pada nilai kuesioner variabel pengetahuan dan sikap, antara pretest, posttest I dan posttest II tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna, sangat wajar ketika selanjutnya hasil uji beda praktek responden juga tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna. Maknanya praktek penggunaan APD responden pada kelompok kontrol adalah tetap dan tidak mengalami perubahan yang bermakna.

Sedangkan hasil analisis uji beda menggunakan uji *paired t-test* antara hasil pemberian kuesioner praktek pretest dan praktek posttest I, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p\text{-value} > 0,05$) pada praktek tentang APD kelompok eksperimen. Sedangkan pada hasil analisis uji *paired t-test* antara hasil pemberian kuesioner praktek pretest dan praktek posttest II,

didapatkan perbedaan yang bermakna ($p\text{-value} < 0,05$) pada praktek tentang penggunaan APD kelompok eksperimen. Pada hasil analisis uji *paired t-test* antara pretest dan posttest I, didapatkan $p\text{-value} 0,065 > 0,05$. Selanjutnya pada hasil analisis uji *paired t-test* antara pretest dan posttest II, didapatkan $p\text{-value} 0,000 < 0,05$. Perubahan yang bermakna pada praktek penggunaan APD kelompok eksperimen ini, didukung oleh teori Green tahun 2000, dan didukung juga oleh hasil uji beda pada variabel lain dari kelompok eksperimen pada penelitian ini. Ketika hasil uji beda pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada pengetahuan dan sikap, sangat wajar ketika praktek penggunaan APD pada responden kelompok eksperimen juga menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna. Maknanya praktek penggunaan APD responden pada kelompok eksperimen adalah berubah dan mengalami perubahan yang bermakna, menuju praktek penggunaan APD yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Tidak ada perbedaan yang bermakna pada uji independent t-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, pada pretest dan posttest I untuk variabel pengetahuan, sikap, dan praktek penggunaan APD. Ada perbedaan yang bermakna pada uji independent t-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, pada posttest II untuk variabel pengetahuan, sikap, dan praktek penggunaan APD.

Tidak ada perbedaan yang bermakna pada uji paired t-test variabel pengetahuan, sikap dan praktek kelompok kontrol, antara pretest dan posttest I, maupun antara pretest dan posttest II. Tidak ada perbedaan yang bermakna pada uji paired t-test variabel pengetahuan, sikap dan praktek kelompok eksperimen, antara pretest dan posttest I. Ada perbedaan yang bermakna

pada uji paired t-test variabel pengetahuan, sikap dan praktek kelompok eksperimen, antara pretest dan posttest II.

Media audio efektif terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktek penggunaan APD pada petugas laboratorium kesehatan Kota Banjar.

KEPUSTAKAAN

Berek, N.C. 2010. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Praktek Tenaga Kerja Bongkar Muat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Pelabuhan Tenau Kupang (Tesis).

Kholid, A. 2012. Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya. Rajawali Pers. Jakarta.

Srihudoyo, K. 2010. Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja Di Rumah Sakit. Penerbit KemenKes RI. Direktorat Bina Kesehatan Kerja. Jakarta,. Dalam http://www.kesehatan_kerja_depkes.go.id. (Diakses 20 september 2013).

Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, Anung., Rahardjito. 2008. Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Tresnaningsih, E. 2012. Bahaya Potensial di Rumah Sakit. Bahan ajar mata kuliah keselamatan dan kesehatan kerja Universitas Diponegoro. Semarang.

Suardi, R. 2007. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Penerbit PPM. Jakarta.